

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Perilaku *body shaming* yang banyak terjadi di media sosial terutama media sosial instagram, adapun latarbelakang seseorang melakukan tindakan *body shaming* yaitu berasal dari struktur pemikiran, masyarakat akan berperilaku dan berpikir menurut struktur pemikiran yang telah ada di dalam dirinya, struktur pemikiran tersebut dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, keluarga sebagai faktor primer dan lingkungan sebagai faktor sekunder, keluarga menjadi faktor primer dalam pembentukan dan yang dapat mempengaruhi struktur berpikir seluruh anggota keluarga terutama anak, cara anak berpikir dan berperilaku berawal dari bagaimana pola asuh yang diberikan oleh orangtua sejak masih kecil.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa latarbelakang perilaku *body shaming* dapat terjadi dikarenakan 2 bentuk pemikiran yang berbeda yaitu secara sadar dan secara tidak sadar melakukan tindakan *body shaming*. Para pelaku *body shaming* yang dilakukan secara sadar merupakan korban yang pernah mengalami perilaku *bullying* yang dilakukan oleh teman teman yang berada dilingkungannya, namun para pelaku yang melakukan tindakan *body shaming* secara tidak sadar merupakan sebuah keisengan para pelaku. Selanjutnya, menurut Levis Strauss dalam teori strukturalisme tentang struktur berpikir benar adanya,

bahwasanya lingkungan dan keluarga dapat mempengaruhi struktur berpikir seseorang salah satunya perilaku *body shaming*.

Pola asuh yang baik diberikan orangtua kepada anak dapat membentuk struktur pemikiran yang baik sehingga menimbulkan perilaku yang baik, ketika anak tidak mendapatkan pola asuh yang baik melalui orangtua, maka anak juga sulit untuk membentuk struktur pemikiran yang baik, sulit mengenal hal baik dan buruk, sulit untuk mengontrol emosi, sehingga dapat menimbulkan perilaku yang tidak baik, bahkan bisa menghasilkan para pelaku *body shaming* pada masyarakat baik dilakukan secara nyata maupun dilakukan secara digital melalui media media sosial yang dijamin sekarang banyak kegiatan dilakukan secara online.

Kemudian, lingkungan sebagai faktor sekunder, lingkungan pada jaman sekarang dapat dibagi menjadi 2 bagian, lingkungan nyata, termasuk lingkungan tempat tinggal dan juga lingkungan sekolah atau kerja, kemudian lingkungan digital, lingkungan digital merupakan segala hal yang dilakukan ataupun diakses melalui media media online salah satunya media sosial instagram, lingkungan dapat menjadi faktor yang mampu mempengaruhi struktur berpikir seseorang, ketika dia mendapatkan lingkungan tempat tinggal maupun sekolah yang baik, maka dia juga akan ikut baik, namun ketika mendapatkan lingkungan tempat tinggal maupun sekolah yang tidak baik maka dia juga mampu menjadi tidak baik, termasuk lingkungan digital, dijamin sekarang semua golongan masyarakat, usia dan tingkatan dapat mengakses internet, sebagian besar

penduduk masyarakat Indonesia pada jaman sekarang sudah mempunyai akun media sosial, yang mereka gunakan untuk berbagai hal, jika cara mereka berpikir baik, media sosial dapat digunakan untuk mencari ilmu, berjualan, ataupun mencari tau hal terbaru tentang pendidikan, namun karena kurangnya pengawasan yang dilakukan oleh pemerintah untuk mengatur pola perilaku masyarakat dalam menggunakan media sosial, masyarakat malah dapat juga menjadi sebuah media untuk melakukan *cyberbullying* terkhusus *body shaming*, yang kebanyakan dari antara mereka hanya iseng memberikan komentar.

Adapun keseriusan pemerintah dalam mengurangi perilaku *cyberbullying* yang terjadi melalui media sosial dengan menetapkan UU ITE Tahun 2011, namun tidak ada tindakan tegas dalam pemberian sanksi bagi para pelanggar, sehingga masih banyak ditemukan perilaku *cyberbullying* di media sosial dengan instagram menjadi salah satu media sosial yang sering terjadi *cyberbullying* terutama *body shaming*.

Adapun teori strukturalisme Levis Strauss tentang struktur berfikir benar adanya bahwasanya perilaku ataupun tindakan seseorang berasal dari struktur berfikirnya, struktur berfikir dapat dipengaruhi oleh lingkungan yang ada disekitarnya, baik lingkungan nyata maupun digital sehingga membentuk pola berfikir yang berbeda beda pada setiap kelompok masyarakat. Namun, tidak hanya lingkungan, pola asuh dan komunikasi didalam keluarga juga dapat mempengaruhi struktur berfikir seseorang.

Perilaku *body shaming* merupakan suatu tindakan yang terstruktur didalam pikirannya terhadap tindakan-tindakan yang akan dilakukan oleh pelaku, sehingga penting bagi lingkungan dan keluarga dapat mempengaruhi struktur berfikir seseorang untuk mengurangi perilaku *body shaming* melalui media sosial

5.2 Saran

Diharapkan peran keluarga dan juga lingkungan mampu untuk dapat mengontrol seluruh anggota masyarakatnya, demi mengurangi perilaku *body shaming* yang semakin banyak dilakukan melalui media sosial perlu adanya struktur pemikiran yang baik yang diharapkan mampu mengetahui yang mana yang baik dan yang buruk dan berperilaku dengan baik tidak hanya pada lingkungan nyata saja melainkan juga pada lingkungan digital, mencoba hal hal baru dan juga cara melampiaskan emosi untuk melakukan hal-hal ataupun kegiatan-kegiatan yang positif mampu untuk membentuk pribadi yang baik.

Perilaku *body shaming* merupakan sebuah tindakan yang sudah terstruktur didalam pikiran, sehingga untuk dapat mengurangi perilaku *body shaming* diperlukan pembentukan pola pikir yang baik dengan cara melalui pendidikan seperti memasukkan pemahaman tentang bagaimana cara berpikir yang bisa dimanfaatkan terhadap lingkungan yang disusun kedalam kurikulum pendidikan di sekolah, sehingga dengan dimasukkannya materi pembentukan pola pikir anak ke dalam kurikulum

dapat mengurangi perilaku *body shaming* yang banyak terjadi secara nyata maupun dunia maya dan diharapkan pada penelitian selanjutnya dapat dilakukan untuk melihat apakah pola asuh tertentu dapat mengurangi perilaku *body shaming* yang banyak terjadi melalui media sosial dengan menggunakan metode kuantitatif



THE
Character Building
UNIVERSITY